

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertanian merupakan salah satu sektor utama di ASEAN, dengan delapan dari sepuluh negara anggota meliputi Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, Filipina, Myanmar, Laos, dan Kamboja yang mengandalkannya sebagai tulang punggung perekonomian. Sektor ini diakui secara global atas produktivitas, keragaman, dan skalanya, yang ditopang oleh lahan subur, akses perdagangan strategis, dan tenaga kerja muda yang melimpah. Menurut Ludher dan Teng (2025), pertanian menyumbang nilai tambah sekitar 9,8 persen dari PDB ASEAN senilai US\$354,3 miliar pada 2022, dengan kontribusi tertinggi dari Myanmar (22,6%), Kamboja (22,2%), Laos (17,8%), dan Indonesia (12,4%), melalui komoditas utama seperti beras, minyak sawit, hasil laut, produk ternak, serta buah-buahan dan sayuran.

Tingginya volume produksi pertanian di ASEAN mendorong penggunaan pestisida yang intensif, sehingga pengelolaannya secara bertanggung jawab menjadi prioritas utama. *FAO International Code of Conduct on Pesticide Management* menegaskan tanggung jawab kolektif pemerintah, industri, dan petani dalam menjamin keamanan, efektivitas, serta meminimalisasi dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan (FAO & WHO, 2014). Untuk itu, negara-negara ASEAN perlu memperkuat sistem pendaftaran, pelabelan, pemantauan distribusi lintas batas, dan kapasitas petani melalui pendidikan pengelolaan hama terpadu, guna mempertahankan daya saing sekaligus memenuhi standar keamanan pangan internasional.

Indonesia mempunyai julukan sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Selain itu, perekonomian negara ini sangat bergantung pada hasil pertanian. Sektor pertanian memiliki potensi besar berkat tanah yang subur dan iklim tropis yang mendukung kegiatan bercocok tanam. Menurut Adhiem (2025), sektor pertanian menunjukkan pertumbuhan yang positif, didorong oleh subsektor tanaman pangan, perkebunan, dan jasa pertanian pada awal tahun 2025. Kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup signifikan, mencapai 1,11 persen dari total pertumbuhan ekonomi kuartal I tahun 2025 yang sebesar 4,87 persen. Selain itu, 10,52% merupakan pertumbuhan Produk Domestik Bruto sektor pertanian pada Triwulan I 2025 menjadi yang tertinggi diantara semua sektor.

Subsektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan sektor pertanian adalah tanaman pangan, termasuk komoditas padi dan jagung, yang menyumbang 42,26 persen. Tingginya kontribusi ini mencerminkan peran strategis tanaman pangan sebagai komoditas utama yang menjadi basis ketahanan pangan nasional. Selain itu, subsektor tanaman perkebunan seperti kelapa sawit tumbuh sebesar 3,14 persen; subsektor jasa pertanian dan perburuan meningkat 12,65 persen; subsektor peternakan tumbuh 8,83 persen; dan subsektor hortikultura mengalami pertumbuhan sebesar 1,81 persen. Pertumbuhan yang merata di berbagai subsektor ini menunjukkan bahwa sektor pertanian berkembang secara menyeluruh, tidak hanya bergantung pada satu komoditas saja. Beberapa faktor yang mendukung pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi antara lain adalah keberhasilan panen raya yang meningkatkan produksi, terutama untuk komoditas padi dan jagung.

Kemudian, berdasarkan kontribusi Produk Domestik Bruto dari berbagai subsektor pertanian di Indonesia pada triwulan pertama tahun 2025, subsektor tanaman pangan memberikan sumbangan sebesar 25,56 persen dari total PDB subsektor pertanian. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran subsektor tanaman pangan dalam menjaga ketahanan pangan. Sementara itu, subsektor perkebunan mencatatkan kontribusi tertinggi, yaitu 42,14 persen yang menandakan signifikansinya dalam perekonomian. Subsektor peternakan juga berperan penting dengan kontribusi sebesar 17,18 persen, yang menunjukkan perannya dalam produksi protein hewani. Di sisi lain, subsektor hortikultura menyumbang 12,47 persen, yang mendukung diversifikasi pangan melalui penyediaan produk segar. Terakhir, subsektor jasa pertanian dan perburuan memberikan kontribusi paling kecil, yaitu 2,04 persen, dalam total kontribusi terhadap PDB sektor pertanian.

Keberhasilan dalam sektor pertanian yang ditandai dengan masa panen yang baik tentunya tidak terjadi secara tiba-tiba. Proses ini memerlukan rangkaian kegiatan yang terencana dan berkelanjutan, mulai dari pengolahan lahan, pemilihan bibit unggul, pemberian nutrisi, hingga pengelolaan hama dan penyakit secara konsisten. Berbagai faktor seperti teknis, biologis, sosial, ekonomi, dan kelembagaan termasuk Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, dan teknologi berperan penting dalam mendukung keberhasilan sektor pertanian (Adri dkk., 2022). Untuk mencapai hasil panen yang optimal, perawatan tanaman memerlukan dukungan penggunaan pupuk dan obat pertanian. Namun, penggunaannya harus dilakukan secara hati-hati dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi nyata tanaman agar hasilnya benar-benar efektif.

Sektor pertanian yang berkembang pesat menuntut distribusi pupuk dan obat pertanian yang efektif dan efisien di seluruh wilayah Indonesia. Untuk itu, pemerintah menerbitkan regulasi guna memperkuat tata kelola distribusi pupuk bersubsidi dan sarana pertanian lainnya. Salah satu kebijakan utamanya adalah Peraturan Presiden Nomor 6 Tahun 2025 tentang Pengelolaan Pupuk Bersubsidi yang menyederhanakan proses distribusi sehingga pupuk dapat didistribusikan langsung dari produsen ke kelompok tani, pengecer, dan koperasi tanpa melalui proses persetujuan panjang dari pemerintah daerah (Laoli, 2025). Kebijakan ini diperkuat melalui deregulasi dan pengawasan antarlembaga demi memastikan ketersediaan pupuk dan obat pertanian secara merata, tepat waktu, dan sesuai standar kualitas.

Sistem distribusi yang terintegrasi menjadi fondasi penghubung antara produsen pupuk dan obat pertanian dengan distributor serta petani dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Melalui sistem ini, ketersediaan sarana produksi terjamin sehingga petani dapat mengaksesnya secara tepat waktu dan mengurangi risiko keterlambatan yang berpotensi menimbulkan kerugian. Keterlambatan dalam memperoleh pupuk atau obat pertanian dapat berdampak langsung pada pertumbuhan tanaman dan kualitas hasil panen, yang pada akhirnya memengaruhi pendapatan petani. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan petani sangat krusial dalam membangun jaringan distribusi yang efektif agar sektor pertanian dapat berkembang secara berkelanjutan dan mendukung kesejahteraan petani serta pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat (Martial dkk., 2025). Maka dari itu, tidak ada satu pihak pun yang dapat bekerja secara sendiri-sendiri karena keberhasilan distribusi bergantung pada sinergi seluruh elemen yang terlibat.

Namun, distribusi di Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama ketidakmerataan akses di wilayah terpencil akibat infrastruktur yang belum memadai. Untuk mengatasinya, diperlukan kerja sama antara pemerintah, distributor, dan petani guna menciptakan sistem distribusi yang lebih transparan dan efisien (Raharjo, 2025). Pemerintah perlu menetapkan regulasi yang jelas dan memantau saluran distribusi, distributor wajib beroperasi secara jujur dan merata ke seluruh wilayah, sementara petani perlu diberdayakan melalui pelatihan agar memahami hak-hak mereka. Dengan demikian, seluruh petani termasuk di daerah terpencil dapat memperoleh akses yang adil terhadap pupuk dan obat pertanian demi ketahanan pangan nasional yang lebih baik.

Keberhasilan sektor pertanian di Kabupaten Sukoharjo sangat bergantung pada kerja sama yang efektif antara produsen pupuk dan obat pertanian, distributor, serta petani. Distributor memainkan peran kunci dalam menghubungkan produsen dengan petani, karena aktivitas distribusi menjadi elemen penting dalam perekonomian suatu wilayah untuk memastikan barang yang diproduksi dapat sampai ke tangan konsumen akhir (Dakhi dkk., 2025). Salah satu distributor yang beroperasi di Kabupaten Sukoharjo adalah CV Sri Agung yang berlokasi di Kecamatan Mojolaban. CV Sri Agung menyediakan layanan distribusi pupuk dan obat pertanian dalam bentuk grosir maupun eceran untuk wilayah Solo Raya, meliputi Kabupaten Sukoharjo, Karanganyar, Klaten, Sragen, Boyolali, dan Wonogiri. Namun dalam operasionalnya, CV Sri Agung masih menggunakan sistem kerja tradisional yang sangat bergantung pada Sumber Daya Manusia (SDM) untuk aktivitas distribusi pupuk dan obat pertanian.

CV Sri Agung sebagai distributor sarana pertanian telah menjalankan operasionalnya secara tradisional dan manual dalam melayani kebutuhan petani di wilayah distribusinya. Sistem kerja manual ini memiliki sejumlah keunggulan, terutama dalam hal fleksibilitas dan kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan pelanggan secara langsung. Interaksi tatap muka yang intensif antara staf dan pelanggan memungkinkan terjalinnya hubungan kepercayaan yang kuat, sehingga pelayanan dapat disesuaikan secara personal sesuai kebutuhan spesifik setiap petani. Selain itu, sistem manual tidak memerlukan investasi teknologi yang besar, sehingga lebih terjangkau dan mudah dioperasikan oleh seluruh lapisan karyawan tanpa memerlukan keahlian teknis khusus.

Di sisi lain, sistem kerja yang masih tradisional dan manual juga membawa sejumlah keterbatasan yang berdampak pada efisiensi dan akurasi operasional CV Sri Agung. Proses pencatatan transaksi, pengelolaan stok, hingga pelaporan yang dilakukan secara manual rentan terhadap kesalahan manusia (*human error*), seperti kesalahan pencatatan data, ketidaksesuaian jumlah stok, maupun keterlambatan dalam pemrosesan pesanan. Keterbatasan ini terefleksikan dalam data frekuensi kesalahan kerja yang tercatat dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa tingkat kesalahan operasional masih cukup signifikan dan berulang dalam periode tertentu. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya evaluasi dan perbaikan sistem operasional guna meningkatkan akurasi, efisiensi, serta kualitas layanan secara keseluruhan. Gambaran nyata dari permasalahan tersebut tercermin dalam tabel frekuensi kesalahan kerja berikut ini yang merangkum jenis dan tingkat kesalahan operasional yang terjadi di CV Sri Agung.

Tabel 1.1. Frekuensi Kesalahan Kerja Selama Operasional Perusahaan CV Sri Agung Pada Bulan Juli Hingga Desember 2025

No.	Permasalahan	Frekuensi Kesalahan Kerja Selama Operasional					
		Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1.	Kesalahan pencatatan stok barang di gudang (tidak sesuai antara catatan dan fisik)	38	39	35	41	39	40
2.	Kesalahan penghitungan jumlah barang saat distribusi ke pelanggan	32	34	38	36	37	38
3.	Ketidaksesuaian jadwal pengiriman karena koordinasi manual	29	29	32	26	33	33
4.	Kesalahan dalam pencatatan hutang/piutang pelanggan	22	23	20	18	22	19
5.	Barang tertukar saat proses pengemasan atau pengiriman	41	39	42	41	41	42
6.	Keterlambatan pencatatan barang masuk dan keluar	38	36	32	38	28	28

Sumber: Data Lapangan Diolah, Tahun 2026

Berdasarkan data jumlah kesalahan kerja tersebut, tingkat kesalahan pada masing-masing permasalahan kemudian dihitung dengan mengasumsikan total aktivitas distribusi CV Sri Agung sebanyak 200 kali setiap bulannya. Jumlah kesalahan kerja yang terjadi pada setiap permasalahan dibagi dengan total aktivitas distribusi per bulan, kemudian dikalikan 100%, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Kesalahan} = \left(\frac{\text{Jumlah Kesalahan Kerja}}{\text{Total Aktivitas Distribusi per Bulan}} \right) \times 100\%$$

Sebagai contoh, pada bulan Juli ditemukan 38 kali kesalahan pencatatan stok barang di gudang dari total 200 kali aktivitas distribusi, sehingga diperoleh persentase sebesar $(38 \div 200) \times 100\% = 19,00\%$. Perhitungan yang sama diterapkan secara konsisten untuk setiap jenis permasalahan pada setiap bulannya, sehingga menghasilkan tabel persentase frekuensi kesalahan kerja sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.2. Persentase Kesalahan Kerja Selama Operasional Perusahaan CV Sri Agung Pada Bulan Juli Hingga Desember 2025

No.	Permasalahan	Persentase Kesalahan Kerja Selama Operasional					
		Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1.	Kesalahan pencatatan stok barang di gudang (tidak sesuai antara catatan dan fisik)	19,00%	19,50%	17,50%	20,50%	19,50%	20,00%
2.	Kesalahan penghitungan jumlah barang saat distribusi ke pelanggan	16,00%	17,00%	19,00%	18,00%	18,50%	19,00%
3.	Ketidaksesuaian jadwal pengiriman karena koordinasi manual	14,50%	14,50%	16,00%	13,00%	16,50%	16,50%
4.	Kesalahan dalam pencatatan hutang/piutang pelanggan	11,00%	11,50%	10,00%	9,00%	11,00%	9,50%
5.	Barang tertukar saat proses pengemasan atau pengiriman	20,50%	19,50%	21,00%	20,50%	20,50%	21,00%
6.	Keterlambatan pencatatan barang masuk dan keluar	19,00%	18,00%	16,00%	19,00%	14,00%	14,00%

Sumber: Data Lapangan Diolah, Tahun 2026

Berdasarkan tabel di atas, data frekuensi kesalahan kerja selama periode Juli hingga Desember yang dihitung berdasarkan proporsi jumlah kesalahan pada masing-masing jenis permasalahan terhadap total keseluruhan aktivitas distribusi setiap bulannya, menunjukkan bahwa permasalahan operasional di CV Sri Agung berada pada level yang cukup tinggi dan terjadi secara konsisten serta berulang setiap bulannya. Barang tertukar saat pengemasan atau pengiriman menempati proporsi tertinggi (19,50%–21,00%), mengindikasikan lemahnya pengendalian pada tahap akhir distribusi. Kesalahan pencatatan stok barang juga signifikan (17,50%–20,50%), sementara kesalahan penghitungan jumlah barang meningkat dari 16,00% menjadi 19,00%. Pola kesalahan yang berulang ini menunjukkan bahwa sistem kerja manual CV Sri Agung sudah tidak memadai dan memerlukan pembenahan secara menyeluruh.

Meskipun sistem kerja tradisional memungkinkan interaksi langsung dan layanan yang lebih personal kepada petani, sistem ini menghadapi sejumlah tantangan yang cukup serius. Proses distribusi yang masih dilakukan secara manual kerap menyebabkan keterlambatan pengiriman, kesalahan pengelolaan stok, dan lemahnya koordinasi antardivisi yang pada akhirnya mengganggu kelancaran rantai pasokan. Selain itu, keterbatasan data permintaan pasar yang akurat turut menyulitkan perencanaan distribusi secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa divisi distribusi CV Sri Agung belum beroperasi secara efektif dan efisien, sehingga berpotensi merugikan petani yang sangat bergantung pada ketersediaan pupuk dan obat pertanian secara tepat waktu.

Mengacu pada permasalahan tersebut, diperlukan adanya pedoman kerja yang terstruktur berupa Standar Operasional Prosedur (SOP) agar divisi distribusi dapat beroperasi sesuai prosedur yang jelas, terukur, dan konsisten sehingga proses distribusi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Di samping itu, pengembangan teknologi operasional juga perlu dilakukan secara bertahap sebagai upaya meningkatkan daya saing perusahaan dan mendorong pertumbuhan yang lebih baik ke depannya. Dengan adanya SOP yang tepat serta dukungan teknologi operasional maka aktivitas distribusi dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan akurat. Dengan demikian, pupuk dan obat pertanian dapat tersalurkan secara efektif, efisien, dan merata kepada para petani di wilayah Solo Raya. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian berjudul **"EFEKTIVITAS SISTEM DISTRIBUSI PUPUK DAN OBAT PERTANIAN DALAM Mendukung Sektor Pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo"**.

1.2. Rumusan Masalah

Berikut permasalahan yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang, yaitu:

1. Bagaimana sistem distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo?
2. Bagaimana efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian dalam mendukung sektor pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian dalam mendukung sektor pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo?

1.3. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan sistem distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo.
2. Untuk mendeskripsikan efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian dalam mendukung sektor pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian dalam mendukung sektor pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo.

1.4. Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1.4.1. Bagi Peneliti.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang manajemen rantai pasok dan logistik.

Berfokus pada distribusi pupuk dan obat pertanian, dengan harapan dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang bermanfaat untuk penelitian di masa depan.

1.4.2. Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru kepada pembaca, terutama dalam bidang manajemen dan administrasi logistik. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi perusahaan dalam menilai dan mengevaluasi kinerjanya. Dengan demikian, perusahaan dapat melakukan perbaikan, peningkatan, dan penyempurnaan pada semua aspek kegiatan operasionalnya.